

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Histerektomi telah menjadi operasi ginekologi yang paling umum dilakukan di dunia setelah operasi *caesar* selama 150 tahun terakhir, operasi ini dilakukan dengan mengangkat rahim dan leher rahim (Saffarieh et al., 2020). Histerektomi merupakan prosedur pembedahan ginekologi utama yang paling umum di Amerika Serikat dengan lebih dari 600.000 wanita per tahun menjalani operasi ini pada tahun 2020. Histerektomi paling sering dilakukan pada tahun 2020 di Republik Ceko sebanyak 148 per 100.000 penduduk dan Lituania sebanyak 141 per 100.000 penduduk, sementara di Denmark sebanyak 6 per 100.000 penduduk, di California sebanyak 3.14 per 1.000 perempuan dan Minnesota sebanyak 4.7 per 1000 perempuan (WHO, 2021).

Kejadian histerektomi di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 2019 dari semua penderita ginekologi ditemukan sebesar 11,7% dilakukan tindakan histerektomi. Kejadian histerektomi meningkat pada tahun 2020 menjadi 12,3% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut penelitian Fauzi (2022) Terdapat tiga cara untuk melakukan tindakan histerektomi ini, yaitu: laparoscopi, per-abdominal,

ataupun pervaginam. Prosedur tindakan ini dapat dilakukan dengan histerektomi total yaitu pengangkatan seluruh uterus termasuk serviks, histerektomi subtotal yang dikenal juga sebagai histerektomi supraservikal dengan hanya mengangkat korpus uteri dan mempertahankan serviks tetap utuh atau dengan histerektomi radikal dengan pengangkatan seluruh rahim, jaringan di sisi rahim, leher rahim, dan bagian atas vagina diangkat.

Sebagian besar tindakan histerektomi dilakukan dengan indikasi jinak yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, dan prosedur pembedahan umumnya memiliki sedikit komplikasi (Alshawish et al., 2020). Menurut Raden (2021) Sebagian besar indikasi dilakukannya histerektomi adalah mioma uteri. Usia yang memiliki resiko tinggi mengalami mioma uteri adalah klimakterum atau menopause karena biasanya gejala klinis mioma uteri akan muncul pada usia 40 tahun dan pada saat usia menopause fungsi tubuh akan mengalami penurunan dalam memproduksi hormon progesteron yang berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan tumor atau mioma uteri.

Histerektomi dapat menjadi hal sulit yang dihadapi wanita karena melibatkan faktor psikologis, emosional, dan budaya. Apalagi uterus sebagai fungsi biologis wanita yang memiliki nilai simbolis berkaitan dengan feminitas (Alshawish et al., 2020). Biasanya wanita pasca histerektomi yang mengalami disfungsi seksual akan merasakan adanya perubahan pada dirinya, selain perubahan fisiologis juga akan mengalami perubahan pada psikologisnya, seperti proses penerimaan dirinya (*self*

*acceptance*) yang dapat mengakibatkan wanita pasca histerektomi mengalami perubahan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Salah satu contohnya yaitu pandangan buruk orang sekita terhadap perubahan dirinya dapat menyebabkan wanita pasca histerektomi dan mengalami disfungsi seksual merasa berkurang kepercayaan dirinya yang berakibat menimbulkan masalah dalam penerimaan dirinya dan masalah ini dapat mengganggu aktivitas sehari-harinya ketika berinteraksi dengan orang lain (Raden et al., 2021).

Menurut Sofian (2022) Wanita pasca histerektomi sangat rentan mengalami masalah psikologis yang akan menjadi semakin parah jika tidak mendapat dukungan dari suaminya. Dukungan tersebut dapat memberikan kekuatan dengan bentuk motivasi, dorongan, dan menciptakan lingkungan yang hidup. Dengan dukungan pasangannya, wanita akan merasa mendapat kasih sayang dan cinta, sehingga mempermudah beradaptasi dengan kondisinya. Dukungan ini memberi mereka kepercayaan diri, menciptakan harapan baru untuk kebahagiaan, dan meningkatkan kualitas hubungan mereka. Semakin baik dukungan yang suami berikan maka semakin kuat penerimaan diri wanita pasca histerektomi. Kesimpulannya, dengan dukungan pasangannya membuat wanita merasakan kasih sayang dan cinta yang dapat meningkatkan kebahagiaan dalam keluarga.

Menurut hasil penelitian Afyah (2022) yang di lakukan di Surabaya, dengan menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa dukungan suami berkontribusi besar terhadap proses penerimaan diri

responden, apalagi ketika diawali dengan dukungan penuh saat akan melakukan histerektomi sehingga dapat menumbuhkan rasa optimisme dan kepercayaan diri terhadap segala kondisi yang akan dialami pasca histerektomi. Dukungan suami dapat berupa dukungan emosional (perasaan suka, cinta dan empati), dukungan informasi (nasehat, saran), dukungan instrumental (sarana, barang dan jasa), serta penghargaan (*support*, perhatian) (Riza et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terakhir terkait histerektomi yang dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2017 oleh Fuadi dengan design penelitian kuantitatif tentang kualitas hidup yang pasien pasca histerektomi yang dikaitkan dengan dukungan. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kualitas hidup penderita kanker serviks yang telah melakukan histerektomi radikal di RSUP Dr. Sardjito termasuk dalam kategori baik dan dukungan yang baik berkorelasi positif dengan kualitas hidup pasien kanker serviks (Fuadi et al., 2019).

Era saat ini sering disebut dengan 4.0 dimana terjadi perkembangan teknologi termasuk teknologi informasi yang luar biasa. Secara tidak langsung, perkembangan teknologi informasi ini mempengaruhi proses peningkatan kemampuan kognitif dan perubahan perilaku manusia. Perubahan kognitif maupun perilaku semakin cepat terjadi karena diperkuat oleh dukungan melalui komunitas *online*. Di era teknologi digital dan internet, manifestasi dukungan pun berpindah dari dunia nyata ke dunia maya atau difasilitasi oleh Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK) (Yasya et al., 2019). Sehingga terdapat kemungkinan besar bahwa dukungan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit juga akan bergeser dari model tradisional ke model digital. Oleh karena masifnya perubahan baik pada sistem kesehatan dan lingkungan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi ini, maka pemahaman terkait pengalaman suami dalam memberikan dukungan kepada istri pasca histerektomi perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih *update* dan komprehensif tentang pengalaman suami dalam memberikan dukungan pada istri pasca histerektomi.

Selain hal tersebut diatas, menurut hasil studi pendahuluan di RSUD Panembahan Senopati Bantul secara formal dengan mengirimkan surat ijin studi pendahuluan kemudian menanyakan jumlah prevalensi pasien histerektomi pada bidang rekam medis RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan jumlah kasus wanita dengan histerektomi pada tahun 2023 dengan rentang waktu Januari- Oktober terdapat 22 kasus.

Menurut data dari bagian pendidikan, pelatihan dan penelitian RSUD Panembahan Senopati, informasi terkait bagaimana pengalaman suami dalam memberikan dukungan untuk istri yang mengalami histerektomi di RSUD Panembahan Senopati belum banyak diteliti secara mendalam. Karena prevalensi histerektomi cukup tinggi dan terkait dukungan suami pada istri pasca histerektomi belum banyak dilakukan penelitian secara mendalam padahal dukungan dari suami sangat penting karena suami setiap hari mendampingi istrinya jadi perlu di teliti lebih dalam bagaimana

pengalaman suami dalam memberikan dukungan pada istri pasca histerektomi agar dapat mengetahui hambatan-hambatan yang dialami suami dalam memberikan dukungan pada istrinya dan mengetahui dukungan yang diberikan suami apakah sudah sesuai dengan kebutuhan istri untuk meningkatkan kualitas hidupnya pasca histerektomi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan diteliti yaitu bagaimanakah pengalaman suami dalam memberikan dukungan pada istri pasca histerektomi?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman suami dalam memberikan dukungan pada istri pasca histerektomi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sarana dalam menambah wawasan keilmuan, pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

#### 2. Bagi Istri dan Suami Pasca Histerektomi

Membantu istri pasca histerektomi dan suami dalam mengetahui bentuk dukungan yang diperlukan dalam pemulihan kualitas hidup pasca histerektomi.

### 3. Bagi Institusi Keperawatan

Menambah wawasan ilmu pengetahuan data memberikan informasi dukungan yang suami berikan kepada istri pasca histerektomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Raden Khairiyatul Afyah, Siti Nur Hasina, Ratna Yunita Sari , Farida Umamah, Rusdianingse , Riska Rohmawati , Chatarina Umbul Wahyuni, Budi Prasetyo , Mochammad Bagus Qomaruddin (2022) judul penelitian yang dilakukan “Husband’s and Health Workers Support Increase Self-acceptance After Hysterectomy”. Desain deskriptif dengan metode kuesioner. Sampel yang digunakan adalah wanita pasca histerektomi sebanyak 113 orang yang berdomisili di Surabaya. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dan tenaga kesehatan dengan penerimaan diri pasca histerektomi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas yang digunakan, metode, tujuan dan lokasi. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan variabel bebas pengalaman suami, metode kualitatif dengan tujuan mengeksplor pengalaman suami dalam memberikan dukungan suami pada istri pasca histeretomi dan lokasi yang digunakan di Yogyakarta.
2. Ridwan Sofian, Kumboyono, Retno Lestari (2022) judul penelitian yang dilakukan ”My Husband is My Strength: A Phenomenological Study of Women After Hysterectomy”. Desain penelitian yang digunakan adalah

kualitatif dengan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah wanita yang pernah menjalani histerektomi, usia produktif (15-64 tahun) dan partisipan pasca histerektomi yang tinggal bersama suami dan menjalani perawatan rutin di rumah sakit dengan domisili Malang. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah: Penelitian ini berfokus pada pengalaman psikologis wanita pasca histerektomi dalam hal dukungan terutama dari suami. Studi ini menunjukkan bahwa intervensi yang paling efektif untuk wanita pasca histerektomi adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dan dukungan untuk menangani semua aspek histerektomi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada kriteria inklusi sampel, lokasi dan tujuannya. Penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan kriteria inklusi sampel merupakan suami yang memiliki istri yang pernah melakukan histerektomi 1 tahun terakhir dan tidak ada batasan usia, lokasi di Yogyakarta dengan tujuan mengeksplor pengalaman suami dalam memberikan dukungan pada istri pasca histerektomi.

3. Raden Khairiyatul Afiyah ,Farida Umamah ,Nanik Handayani (2021) judul penelitian yang dilakukan “Gambaran self acceptance pada fungsi seksual pasca histerektomi”. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah perempuan dengan disfungsi seksual setelah histerektomi di wilayah Puskesmas Kebonsari, Surabaya. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah: Dari 30 responden sebanyak 16



responden atau 56% memiliki *self acceptance* yang kurang pada perempuan setelah histerektomi. Perbedaan penelitian ini adalah pada metode, sampel, tujuan dan lokasi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif dengan sampel suami yang memiliki istri pasca histerektomi dan lokasi yang digunakan di Yogyakarta.

4. Krisna Dwi Aprila ,Dian Roza Adila ,Ennimay (2021) judul penelitian yang dilakukan “Pengalaman Suami dengan Istri Kanker Serviks”. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel yang digunakan adalah suami yang memiliki istri yang menjalani perawatan kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau, Pekanbaru. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan hasil bahwa suami selalu mengusahakan kesembuhan istrinya dengan cara membantu memenuhi kebutuhan dasar dan pengobatan istrinya sehingga kesembuhan serta kualitas hidup istri dengan kanker serviks lebih meningkat selain itu adanya hambatan yang dapat diselesaikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada sampel, tujuan dan lokasi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan sampel suami yang memiliki istri pasca histerektomi, dengan tujuan mengetahui pengalaman suami dalam memberikan dukungan pada istri pasca histerektomi dan lokasi yang digunakan di Yogyakarta.

5. Rahman, Taufik, Chrisnawati, Chrismilasari, Lucia Andi (2019) judul penelitian yang dilakukan “Pengalaman Suami dalam mendampingi istri dengan kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi”. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel yang digunakan adalah suami dengan istri yang mengalami kanker payudara di RSUD Ulin Banjarmasin. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pengalaman suami dalam mendampingi istri dengan pasien kanker payudara menjalani kemoterapi berbeda-beda satu diantara yang lainnya, ada beberapa hal yang mempengaruhi berjalannya pengobatan kemoterapi antara lain respon pertama mendengar istri terdiagnosa kanker, respon mendengar kemoterapi, memotivasi dan hambatan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada sampel, tujuan dan lokasi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan sampel suami yang memiliki istri pasca histerektomi, dengan tujuan mengetahui pengalaman suami dalam memberikan dukungan pada istri pasca histerektomi dan lokasi yang digunakan di Yogyakarta.